PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Bakiak pada Kelompok B TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng

Sopiati Kartika Rusyadi
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor
kartika.rusyadi@gmail.com
Submit: 19-07-2025; Revised: 21-07-2025; Accepted: 23-07-2025; Published: 24-07-2025

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bakiak pada Kelompok B TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Arikunto yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, dari 0% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan, menjadi 83,3% pada akhir siklus II.

Kata Kunci: permainan tradisional, bakiak, motorik kasar

ABSTRACT
This study aims to improve gross motor skills through traditional 'bakiak' games in Group B of TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng. The study used Classroom Action Research (CAR) following the Arikunto model: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 12 children. The results showed that the 'bakiak' game significantly improved children's gross motor skills, from 0% achieving 'Very Well Developed' (BSB) before the intervention to 83.3% by the end of the second cycle.

Keywords: traditional games, bakiak, gross motor skills

© 2025 Oleh authors.

Published by: Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sakti (LP3MS)

PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berperan sebagai fondasi pendidikan formal, tetapi juga sebagai periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan potensi perkembangan anak secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Dalam konteks ini, pendidikan pada usia dini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, maupun fisik-motorik.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik kasar. Motorik kasar merujuk pada kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot besar tubuhnya, seperti kaki, tangan, punggung, dan leher untuk melakukan gerakan yang memerlukan keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa perkembangan motorik erat kaitannya dengan kematangan sistem saraf pusat serta stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya rangsangan yang cukup, anak cenderung mengalami keterlambatan dalam penguasaan gerakan dasar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kepercayaan diri, kesiapan belajar, dan interaksi sosialnya.

Di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan gawai pada anak-anak, kegiatan fisik yang bersifat eksploratif dan bergerak aktif mulai tergeser. Anak-anak cenderung lebih banyak duduk pasif di hadapan layar daripada melakukan aktivitas bermain fisik yang sesungguhnya merupakan kebutuhan utama mereka. Permasalahan ini juga diamati di berbagai satuan pendidikan anak usia dini, termasuk di TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar anak dalam kelompok B menunjukkan perkembangan motorik kasar yang belum optimal. Dari 12 anak, terdapat 9 anak (75%) yang masih mengalami kesulitan dalam aktivitas fisik seperti berjalan di atas papan titian, melompat dengan satu kaki, atau menyeimbangkan tubuh saat melakukan gerakan tertentu. Anak tampak ragu-ragu, tidak percaya diri, dan mudah kehilangan

E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

keseimbangan ketika dihadapkan pada tantangan motorik.

Kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta rendahnya variasi permainan fisik yang diberikan, menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya indikator perkembangan motorik kasar secara maksimal. Padahal, kurikulum 2013 untuk PAUD telah menegaskan pentingnya penguatan aspek fisik motorik sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik integratif. Dalam panduan pembelajaran PAUD, guru dianjurkan untuk mengembangkan berbagai strategi yang memungkinkan anak bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan secara aktif.

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan permainan tradisional, khususnya permainan bakiak, sebagai metode untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Permainan bakiak merupakan permainan tradisional yang melibatkan koordinasi gerakan kaki dan tangan secara bersama-sama dalam kelompok, sehingga memerlukan keselarasan, keseimbangan, dan kerjasama yang kuat. Selain menjadi aktivitas fisik yang menantang dan menyenangkan, permainan bakiak juga memiliki nilai edukatif dan sosial yang tinggi karena menumbuhkan kerjasama, konsentrasi, dan keterampilan interpersonal anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Fitriani & Ekayati (2022), misalnya, menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan kontribusi positif terhadap proses sains dan motorik anak secara bersamaan. Demikian pula temuan dari Sumarseh dan Dadan (2022) dalam jurnal *Obsesi*, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis permainan kontekstual selama masa pembelajaran jarak jauh tetap mampu menstimulasi perkembangan fisik-motorik anak secara efektif.

Namun demikian, masih sedikit penelitian tindakan kelas yang secara sistematis mengintegrasikan permainan bakiak sebagai metode pembelajaran terstruktur di ruang kelas PAUD, khususnya yang dilakukan dalam dua siklus dengan observasi perkembangan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi

PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

nyata dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak di era digital saat ini. Penelitian ini juga diharapkan mendorong para pendidik PAUD untuk menggali kembali kekayaan permainan tradisional sebagai strategi pedagogik yang bermakna dan relevan dalam pendidikan abad ke-21.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, karena berhubungan erat dengan kemampuan anak untuk bergerak, menjaga keseimbangan, serta melakukan koordinasi otot besar seperti berjalan, melompat, dan menendang. Menurut Hurlock (2003), perkembangan motorik kasar ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kematangan sistem saraf dan pengalaman belajar yang diberikan lingkungan. Anak yang mendapatkan stimulasi motorik kasar secara optimal cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan kesiapan fisik yang lebih baik dalam menghadapi tantangan aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi perkembangan motorik kasar dapat dilakukan melalui kegiatan bermain aktif, baik menggunakan alat maupun tanpa alat. Salah satu bentuk permainan yang relevan dan sarat nilai edukatif adalah permainan bakiak, yaitu permainan tradisional yang memadukan gerakan kaki serempak dalam satu kelompok. Permainan ini membutuhkan koordinasi antarindividu, keseimbangan tubuh, serta konsentrasi yang tinggi. Menurut Sumarsih dan Dadan (2022), permainan seperti bakiak tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membangun kerjasama sosial anak melalui proses bermain bersama.

Teori perkembangan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran anak. Dalam permainan bakiak, anak terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan komunikasi, perencanaan gerak, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Hal ini sesuai dengan konsep *zone of proximal development*, di mana anak berkembang optimal melalui bimbingan dan interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Berdasarkan telaah teori dan studi sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam permainan bakiak akan memberikan stimulasi langsung terhadap aspek motorik kasar, sekaligus membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kolaboratif.

PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK**)** dengan model yang dikembangkan oleh Arikunto, yang terdiri dari empat tahapan siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengatasi permasalahan nyata di kelas, sekaligus memberikan ruang reflektif bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran secara langsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah 12 anak Kelompok B TK Ummi Adniah NW Pancor Sanggeng, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Agustus hingga November 2021. Fokus dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bakiak yang dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap dalam dua siklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak selama pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi perkembangan motorik kasar yang mencakup indikator keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan kelincahan. Penilaian dilakukan berdasarkan empat kategori capaian perkembangan anak, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan motorik kasar pada setiap siklus. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bakiak yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang dirancang dengan strategi pembelajaran berbeda sesuai hasil refleksi sebelumnya. Data hasil pengamatan dianalisis untuk melihat sejauh mana intervensi melalui permainan bakiak memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Hasil Praobservasi

Sebelum tindakan dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa dari 12 anak, belum ada satupun yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

dalam aspek motorik kasar. Sebagian besar anak tampak belum mampu menjaga keseimbangan saat melakukan aktivitas seperti berjalan di papan titian atau melangkah dengan irama tertentu. Mereka juga menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri saat bergerak secara terkoordinasi.

Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, permainan bakiak diperkenalkan kepada anak dengan penjelasan singkat dan contoh dari guru. Dari hasil observasi, hanya 1 anak (8,3%) yang menunjukkan perkembangan pada kategori BSB. Anak-anak masih tampak kaku dan belum memahami ritme gerakan serempak. Namun, mereka mulai menunjukkan minat dan antusiasme yang meningkat.

Pada pertemuan kedua dalam siklus I, setelah guru memberi pendampingan yang lebih intensif dan membagi anak dalam kelompok yang lebih kecil, jumlah anak yang masuk kategori BSB meningkat menjadi 4 anak (33,3%). Hal ini menunjukkan adanya respons positif terhadap pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif.

Siklus II

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa anak membutuhkan lebih banyak latihan dan pendampingan langsung. Maka pada siklus II, guru memberikan contoh gerakan dengan iringan lagu ritmis dan memperkuat komunikasi antaranggota kelompok. Hasilnya, pada pertemuan pertama siklus II, 7 anak (58,3%) mencapai kategori BSB. Gerakan anak menjadi lebih seimbang dan terkoordinasi, dan mereka tampak lebih percaya diri saat melangkah serempak bersama.

Puncaknya, pada pertemuan kedua siklus II, jumlah anak yang masuk kategori BSB mencapai 10 anak (83,3%), hanya tersisa dua anak yang masih berada pada kategori BSH. Kegiatan permainan menjadi lebih lancar, anak-anak saling memberi dukungan saat berlatih, dan menunjukkan kekompakan dalam permainan.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas permainan tradisional seperti bakiak dapat menjadi media yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Permainan ini menuntut koordinasi antaranggota tubuh, keseimbangan, dan kekompakan gerak—kemampuan yang

PADAMU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
E-ISSN:XXXX-XXXX P-ISSN; XXXX-XXXX
Volume1, No.1, Juli 2025; Page, 20-27
Email: lp3msakti@gmail.com

secara langsung mengaktifkan otot besar dan sistem saraf anak (Hurlock, 2003).

Selain itu, pembelajaran berbasis permainan aktif juga mengaktifkan dimensi sosial-emosional anak. Saat bermain bakiak, anak belajar untuk bekerja sama, bergiliran, dan menerima perbedaan ritme dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak melalui *zone of proximal development*.

Peningkatan yang konsisten dari praobservasi hingga akhir siklus II membuktikan bahwa permainan bakiak bukan sekadar permainan hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran motorik kasar yang kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada hasil perkembangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa permainan bakiak mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Aktivitas ini mendorong anak untuk menggunakan otot-otot besar secara terkoordinasi, menjaga keseimbangan, serta melatih kekompakan dan konsentrasi dalam satu gerakan kelompok. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dari 0% pada praobservasi menjadi 83,3% pada akhir siklus II. Permainan bakiak juga memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat, sehingga meningkatkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Selain aspek fisik, permainan ini juga memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, permainan bakiak layak diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk menstimulasi aspek perkembangan fisik-motorik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAUD secara aktif memanfaatkan permainan tradisional seperti bakiak dalam kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak secara optimal. Lembaga pendidikan diharapkan menyediakan sarana yang mendukung kegiatan fisik anak melalui permainan yang aman, menyenangkan, dan bernilai edukatif. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal juga penting dilakukan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak permainan tradisional terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional, bahasa, dan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, F. (2019). *Pembelajaran Having Fun bagi Anak Usia Dini*. Mataram: Media Guru.

Fitriani, D., & Ekayati, I. A. S. (2022). Peningkatan keterampilan proses sains dalam mengenal rasa melalui media bahan alam. *Artikel Penelitian Universitas PGRI Ronggowale*.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

Musfiroh, T. (2021). *Bermain dan Permainan Anak: Teori dan Konsep Bermain*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suyadi. (2018). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru PAUD*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sumarseh, S., & Suryana, D. (2022). Fun Cooking untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1456–1465. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.XXXX

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.